

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang tentang Pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui Undang-Undang tentang Pesantren, penyelenggaraan Pendidikan Pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-Undang tentang Pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran Pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu. Undang-Undang tentang Pesantren juga menjadi landasan hukum afirmasi atas jaminan kesetaraan tingkat mutu lulusan, kemudahan akses bagi lulusan, dan independensi penyelenggaraan Pesantren, serta landasan hukum bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk memberikan fasilitasi dalam pengembangan Pesantren.¹

¹ Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 *tentang Pesantren*.

Undang - Undang ini diatur mengenai dasar, fungsi, dan tujuan sistem pendidikan nasional; prinsip penyelenggaraan pendidikan; hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah; peserta didik; jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; bahasa pengantar; dan wajib belajar. Selain itu diatur juga mengenai standar nasional pendidikan; kurikulum; pendidik dan tenaga kependidikan; sarana dan prasarana pendidikan; pendanaan pendidikan; pengelolaan pendidikan; peran serta masyarakat dalam pendidikan; evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi; pendirian satuan pendidikan; penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga negara lain; pengawasan; dan ketentuan pidana.²

Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sepanjang frasa, "... bertanggung jawab" adalah konstitusional sepanjang dimaknai "... ikut bertanggung jawab", sehingga pasal tersebut selengkapny menjadi, "Setiap warga negara ikut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan"; b. Pasal 12 ayat (1) huruf c Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sepanjang frasa, "...yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya", bertentangan dengan UUD NRI Tahun 1945, sehingga Pasal 12 ayat (1) huruf c Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

² Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 2023 tentang *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*

tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi, “Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi”; c. Pasal 53 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional konstitusional sepanjang frasa “badan hukum pendidikan” dimaknai sebagai sebutan fungsi penyelenggara pendidikan dan bukan sebagai bentuk badan hukum tertentu; d. Penjelasan Pasal 53 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertentangan dengan UUD NRI Tahun 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bila mengacu pada tujuan tersebut, setidaknya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi transendental yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi duniawi yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian³ Pencapaian tujuan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang mampudan berkualitas serta diharapkan dapat

³ Hasbullah, Otonomi Pendidikan: *Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.157

mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi halayak nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan.⁴ Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaquh fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak⁵ Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan

⁴. A. Mujib, et. al., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Cet. III; Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 1.

⁵. Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), h. 3

dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945⁶.

Pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara⁷. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para santri yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan satusatunya lembaga pendidikan yang

⁶ Amin Haedari, et al., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004), h. 3.

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 1-6.

terstruktur sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan⁸. Pesantren dalam lintasan sejarah bangsa dinyatakan sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, sehingga menarik untuk dibahas lebih lanjut. Tulisan ini membahas tentang sejarah lahirnya pesantren sebagai di Indonesia, sejarah perkembangan pesantren, sistem pendidikan di pesantren, dan penyelenggaraan dan pengembangan pesantren masa kini.

Pondok pesantren memiliki tujuan memberikan respon terhadap kondisi dan situasi sosial masyarakat yang tengah di hadapkan dengan runtuhnya sendi- sendi moral, yakni dengan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan Tangguh dalam kepribadian, menegakan Islam di tengah-tengah masyarakat dalam mengembangkan kepribadian muhsin tidak sekedar muslim⁹.

⁸ Sulthon Masyhud, et al., *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h.

⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intlektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm,34

Salah satu tujuan pondok pesantren adalah santri harus berakhlak mulia. Hal tersebut sangat berhubungan dalam penanaman karakter pada santri. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri dari sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.¹⁰ Pada saat ini dampak negatif globalisasi yang berakibat pada krisis karakter manusia terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. di kalangan pelajar misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh calon pewaris masa depan bangsa ini, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Artinya, tugas yang diemban institusi pendidikan Islam di era globalisasi ini semakin berat¹¹

Proses penanaman karakter pada diri santri sangatlah dipengaruhi oleh proses manajemen di dalamnya. Setiap organisasi pondok pesantren harus melakukan manajemen yang baik agar tujuan dari organisasi tersebut

¹⁰ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 3.

¹¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), cet. I., hlm. 2.

yang salah satunya adalah menciptakan karakter pada diri santri tersebut juga dapat terlaksana dengan baik.

Manajemen adalah suatu bentuk kata manajer, dalam hal melakukan pekerjaannya harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang dinamakan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari *palnning, organizing, staffing, motivating, dan controlling*. Manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi¹². Implementasi manajemen yang dilakukan oleh pengurus organisasi terkadang tidak memperhatikan keadaan pribadi santri itu sendiri. alah satu penyebabnya dikarenakan kurangnya pengetahuan pengurus tentang manajemen yang dapat membuat santri menjadi lebih baik. Untuk itu pengurus pondok pesantren ketika melakukan fungsi-fungsi manajemen harus mengetahui apa saja yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaanya.

Perkembangan dan kemajuan berfikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalamikematangannya. Allah Subhanahu Wata'ala. menghendaki agar

¹² D. Sudjana, *Manajemen Program pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, cet 3, edisi revisi*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 17

risalah Muhammad Sallahu ‘alaihi wassalam. muncul di dunia ini. Maka diutuslah beliau disaat manusia sedang mengalami kekosongan para rasul, untuk menyempurnakan “bangunan” saudara-saudara pendahulunya (Rara Rasul) dengan syariatnya yang universal dan abadi serta dengan kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu al-Quran al-Karim.¹³

Al-Quran merupakan mukjizat yang diberikan kepada kita umat Islam. Allah memberikan banyak kemudahan bagi yang mau mempelajarinya. Baik dalam segi membaca, menghafal, tafsir dan berbagai bidang keilmuan lainnya.¹⁴ Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT. Dalam surat Al-Qomar (54) ayat 17 yang berbunyi:

□ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝ ۱۷

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk ingat, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”¹⁵

Sebelum menghafal Al-Qur’an, sangat dianjurkan agar seorang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur’an. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur’an. Orang yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur’an sudah pasti mengenal dan

¹³ Al Qattan Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009) hlm., 10

¹⁴ Arif Hidayat. *Panduan Cepat Membaca Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013). hlm. 3 10

¹⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989). hlm. 566

tidak asing lagi dengan keberadaan ayat -ayat Al-Qur'an sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.

Permasalahan internal kelembagaan pondok pesantren (Ponpes) sangat ditentukan oleh sumber daya manusia (SDM) yang mengelola Ponpes tersebut. Dikatakan oleh Sholeh (2005) bahwa kuantitas dan kualitas SDM adalah dua aspek yang berkontribusi penting mengelola Ponpes. Kuantitas menyangkut jumlah SDM yang umumnya dianggap kurang penting kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat dibandingkan aspek kualitas. Kuantitas SDM tanpa disertai kualitas akan menjadi beban pembangunan. Karena itu, pembangunan SDM secara kuantitas dan kualitas tidak dapat dilaksanakan secara terpisah.¹⁶

Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang absurd, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Output pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi

¹⁶ Aina, N, Pramono, S.K, dan Subagio. 2016. *Pengaruh Kualitas Layanan, Citra Sekolah, dan Kepuasan Siswa Terhadap Loyalitas Siswa di SMK Islam Sudirman 2 Ambarawa. Educational Management.* 16 (5): 156-162. (online). (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>), diakses 5 februari 2017.

kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal¹⁷

Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak. Baik pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode/cara penyampaianya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang. *Lickona* mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah (keluarga) yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai itu, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama,

¹⁷ Sudarsono, J. *Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban. Dalam Soedijarto (Ed.). Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), hlm.XVI.

lingkungan, maupun masyarakat.¹⁸ *Elkind & Sweet* menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh guru/pendidik, yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru/pendidik, cara guru/pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal lainnya yang terkait.¹⁹ Dari kedua pengertian di atas, pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk pribadi siswa/anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Menurut Harta,²⁰ pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Hal yang lebih utama, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik, sehingga anak menjadi paham tentang mana yang baik dan salah (*domain kognitif*), mampu merasakan nilai yang baik (*domain afektif*) dan mau melakukannya (*domain psikomotor*).

Dalam pendidikan karakter yang semacam ini, rupanya pendidikan yang sedang berlangsung selama ini masih sampai pada tataran kognitif,

¹⁸ Lickona, T. (1996). *Eleven principles of effective character education*. *Journal of Moral Education*, 25, 93-100.

¹⁹ Elkind, D. H. & Sweet, F. *How to do character education*. Artikel diambil pada tanggal 11 April 2011 dari <http://www.goodcharacter.com/Article-4.html>

²⁰ Harta, I. (2010). *Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP/MTs*. Artikel diakses dari internet pada tanggal 14 April 2011. Hlm. 2

belum sampai pada tataran afektif dan psikomotor, utamanya pada lembaga pendidikan formal atau sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh mantan Menteri Agama RI Muhammad Maftuh Basyuni dalam Majalah Tempo, dan juga Amin Abdullah, mereka berpendapat pendidikan agama Islam selama ini lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (perilaku). Muchtar Buchori beranggapan kegagalan pendidikan agama Islam selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan- kegiatan pendidikan lainnya²¹

Demikian juga pendidikan keluarga, sebagai lingkungan yang paling akrab dengan anak, keluarga memiliki peran sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai. Selain itu, anak juga mempelajari aturan- aturan serta tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan nilai sosial yang dianut keluarga dan masyarakat sekitar. Anehnya, ada beberapa keluarga yang merasa sudah mencukupkan anaknya diserahkan ke sekolah, sehingga baik buruknya anak mereka serahkan sepenuhnya kepada sekolah.

Dengan melihat realitas yang ada, maka dalam penelitian ini penulis ingin mengembalikan alternatif solusinya kepada hadis-hadis Nabi SAW, dimana Rasulullah SAW membangun karakter sahabatnya, cara-cara

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.15.

mentransfer nilai-nilai karakter tersebut kepada para sahabatnya. Mengingat Rasulullah SAW diutus Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak²². Sebagai mana hadis berikut ini

وَعَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ لَيُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الثَّوَابِ عَلَى حُسْنِ الْخُلُقِ، كَمَا يُعْطِي الْمُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، يَغْدُو عَلَيْهِ الْأَجْرُ وَيَرُوحُ".

Artinya: Diriwayatkan pula dari Ata, dari Ibnu Umar, bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, manakah orang mukmin yang paling utama?" Rasulullah Saw. menjawab: Orang yang paling baik akhlaknya dari mereka. Dari Al-Hasan ibnu Ali yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Sesungguhnya Allah benar-benar memberi seorang hamba pahala berkat kebaikan akhlaknya, sebagaimana Dia memberi pahala kepada seorang mujahid di jalan Allah; pahala berlimpahan baginya di setiap pagi dan petang.

Hadits di atas memberikan penjelasan bahwa Rasulullah SAW –pada suatu ketika- shalat dengan menggendong cucunya yang bernama Amamah binti Zainab binti Muhammad SAW. Pada waktu sujud, Rasulullah menaruh cucunya, dan pada waktu berdiri, Rasulullah menggendong cucunya tersebut. Hal ini menunjukkan sikap dan perilaku Rasulullah yang cinta dan sayang kepada anak, perempuan, dan sesama. Perilaku ini memberikan

²² Al-Hafid ‘Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman al-Haitami, *Ghayah al-Muqsid fi Zawaid al-Musnad*, Maktabah Shaid al-Fawa’id.

teladan pembelajaran kepada umat Islam untuk supaya memiliki karakter cinta kepada sesama, kepada anak, dan kepada perempuan. Karakter cinta, peduli, kasih sayang ini sejalan dengan nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia meliputi: taat peraturan, toleran, peduli, kooperatif, demokratis, apresiatif, santun, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah (dermawan), mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati dan konstruktif.

Hadits di atas juga menunjukkan keberpihakan Rasulullah terhadap kaum perempuan. Pada masa Rasul sebelum diutus, kaum perempuan sangat dianggap hina dalam tradisi jahiliah. Kaum perempuan dianggap tidak berharga dan tidak begitu berguna. Fungsi perempuan hanya sebagai pemuas nafsu. Perempuan hanya sebagai ajang pelampiasan laki-laki. Terkait dengan beberapa redaksi dan substansi hadis yang dipaparkan di atas, dimana hadis-hadis tersebut mengandung karakter manusia terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungannya, maka beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari hadis Rasulullah SAW adalah sebagai berikut.

Pertama, bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan. Maka nilai-nilai karakter harus diperkenalkan

terlebih dahulu kepada anak didik sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. Sebagaimana seorang non muslim yang kencing di dalam masjid, oleh Rasul tidak ditindak dengan tegas, karena orang tersebut memang tidak tahu bahwa kencing di masjid itu tidak boleh. Jadi diberi pengetahuan terlebih dahulu, setelah tahu, diharapkan melakukan sebuah kebaikan. Kalau sudah tahu, tapi melanggar kebaikan, maka baru boleh ditindak.

Kedua, penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap. Misalnya, ketika Rasulullah memerintah umatnya untuk menanamkan nilai-nilai karakter keimanan dalam bentuk melakukan shalat, maka beliau melakukannya secara bertahap. Dengan kata lain, seorang anak, pada usia 7 tahun, agar diperintahkan untuk shalat, dengan perintah yang lunak, tanpa harus ditindak tegas jika tidak mau shalat. Apabila pada usia 10 tahun diperintah shalat anak tidak mau shalat, maka orang tua boleh memukulnya dengan tujuan yang edukatif atau mendidik agar anaknya mau shalat.

Ketiga, Rasulullah memiliki karakter kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama manusia. Hal itu dibuktikan dengan perilaku beliau, ketika sedang shalat, lalu mendengar anak kecil perempuan yang sedang menangis, yakni cucu beliau bernama Amamah binti Zainab, beliau

kemudian mengambil anak tersebut dan menggendongnya, lalu melanjutkan shalatnya. Jadi dalam shalat, ketika posisi berdiri menggendong anak, ketika sujud anak yang digendong ditaruh Perilaku Rasul ini jelas menunjukkan sikap atau karakter kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama serta lingkungan.

Perilaku yang dicontohkan Rasulullah SAW tersebut di atas jelas masuk kategori perilaku atau karakter atau moral/akhlak yang mulia dan menunjukkan budi pekerti yang luhur. Akhlak/karakter yang mulia atau baik memang seharusnya dikembangkan oleh umat Islam. Akhlak/karakter mulia atau baik perlu dimiliki setiap manusia, karena akhlak/karakter mulia itu, baik bagi diri sendiri, keluarga dan bangsa. Lewis menyatakan bahwa akhlak/karakter seperti mengasihi, peduli, menghormati kehidupan, jujur, bertanggung jawab, dan adil merupakan akhlak/ karakter positif. Mengembangkan karakter positif seseorang berhubungan dengan nurani, keyakinan-keyakinan moral, pengalaman pribadi, pola asuh, hak-hak dan tanggung jawab, kebudayaan, hukum serta ekspektasi-ekspektasinya yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama dan dengan dunia²³

Pencapaian tujuan tersebut tidak lepas dari proses manajemen di dalamnya. Proses manajemen di pondok pesantren harus dilaksanakan

²³ Lewis, B.A. (2004). *Character Building untuk Remaja (Terjemahan Arvin Saputra dan Lyndon Saputra. Buku asli diterbitkan 1987)*, (New York: Publishing Group, 2004), hlm. 5.

dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen agar tujuan penyelenggaraan dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua Pondok Pesantren An-Nawa bahwa masih ada santri yang belum disiplin dalam menjalankan peraturan dari berbagai departemen yang mengadakan kegiatan bagi santri, khususnya adalah santri baru yang masih membutuhkan waktu agar terbiasa dengan peraturan dan kegiatan di pondok pesantren. Pelanggaran yang dilakukan merupakan sikap yang tidak mencerminkan karakter yang baik. Pelanggaran tersebut diantaranya masih ada sikap kurang menjaga sopan santun dengan ustaz, santri kurang menjaga kebersihan lingkungan pondok, masih ada santri yang tidak disiplin ketika berangkat madrasah diniyah.

Pondok Pesantren An-Nawa beralamatkan di Kp. Pengoreng Desa Mangunreja Kec. Puloampel Kab. Serang Provinsi Banten,. Pondok Pesantren An-Nawa didirikan dengan tujuan membentuk insan yang beriman dan berakhlakul karimah yang berdasarkan ilmu syar'ii untuk mencapai jalan hidup yang diridhoi Allah SWT, berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama²⁴.

Berdasarkan permasalahan tersebut menumbuhkan rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui lebih jauh terkait implementasi manajemen yang

²⁴ Wawancara dengan Ustaz.H. Buhari.selaku Pimpinan Pondok Pesantren Annawa pada tanggal 09 Mei 2024

bertujuan untuk pembinaan karakter santri tersebut. oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Manajemen Pondok dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Nawa Kp. Pengoreng Desa Mangunreja Kecamatan Puloampel Kab. Serang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pondok Pesantren masih mengalami kendala
2. Pembinaan Pondok Pesantren belum efektif
3. Implementasi Manajemen Pondok Pesantren masih belum terlaksana
4. Pengelolaan Pesantren masih belum teratur
5. Kurang berkembangnya jumlah santri
6. Kurangnya kontrol dalam pembentukan karakter santri.
7. Menurunnya nilai-nilai budi pekerti.
8. Kurangnya pengetahuan mengenai strategi dalam membentuk karakter santri.
9. Rendahnya penerapan guru dalam membentuk karakter santri.
10. Banyak masyarakat yang kurang mengetahui tentang portal akademik pondok pesantren Annawa Pengoreng

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka terdapat sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Perencanaan pesantren dalam meningkatkan karakter santri ?
- b. Bagaimana Pelaksanaan pesantren dalam meningkatkan karakter Santri di Pondok Pesantren An-nawa Kp. Pengoreng Desa Mangunreja Kec. Puloampel Kab. Serang?
- c. Bagaimana efektifitas implementasi pesantren dalam meningkatkan karakter Santri di Pondok Pesantren Annawa Kp Pengoreng Desa Mangunreja Kec. Puloampel Kab. Serang?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pondok pesantren dalam meningkatkan karakter santri di Pondok Pesantren Annawa Kp. Pengoreng Desa Mangunreja Kecamatan Puloampel Kab. Serang.

- b. Memaparkan dan menganalisis pelaksanaan pesantren dalam Meningkatkan karakter santri di Pondok Pesantren Annawa Kp. Pengoreng Desa Mangunreja Kecamatan Puloampel Kab. Serang.
- c. Mendeskripsikan dan memaparkan dampak pesantren dalam meningkatkan karakter santri di Pondok Pesantren Annawa Kp. Pengoreng Desa Mangunreja Kecamatan Puloampel Kab. Serang.

E. Manfaat Penelitian Teoritis dan Praktis

Berdasarkan uraian dalam latar belakang judul, identifikasi masalah, rumusan dan pembatasan masalah serta tujuan penelitian, selain untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Magister, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat-manfaat berikut:

1. Menjadi salah satu karya ilmiah atau tesis yang dapat menambah dan memperkaya khazanah disiplin ilmu tentang Manajemen Pondok dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Nawa Kp. Pengoreng Desa Mangunreja Kecamatan Puloampel Kab. Serang.
2. Menjadi sumbangsih ide bagi pemerintah atau lembaga-lembaga terkait, atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Nawa Memberikan saran dan masukan kepada para guru agar memiliki

pemahaman, kemauan, kesadaran dan kemampuan dalam menunaikan kewajibannya sebagai tenaga pengajar dan sebagai wujud pelaksanaan terhadap pengabdianya kepada Allah SWT.

3. Memberikan saran dan masukan kepada para siswa agar memiliki pemahaman, kemauan, kesadaran dan kemampuan dalam memanfaatkan sarana dan peluang belajar untuk meningkatkan prestasinya sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa mendatang.
4. Sebagai rujukan dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji persoalan Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren An-Nawa

F. Penelitian Terdahulu

Ditemukan beberapa judul penelitian terdahulu yang memiliki topik pembahasan yang hampir sama dengan Tesis penelitian ini, antara lain:

1. *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas* (Tesis Didit Hernowo, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Purwokerto Tahun 2021), Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 - a) Kompetensi manajerial Kepala *Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas* Kemranjen dapat dianggap cukup dengan didasari

pemahaman yang luas dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pengelolaannya, Kepala Madrasah MA Ma'arif NU 1 Kemranjen senantiasa berdasarkan landasan yang kuat. Sebagai contoh, dalam proses perencanaan yang menggunakan landasan visi misi madrasah, peraturan pemerintah yang berlaku, dan undang-undang.

- b) Profesionalisme guru MA Ma'arif NU 1 Kemranjen dapat dianggap baik dengan dibuktikan dari penguasaan materi, penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar, dan juga dibuktikan dengan ada 85% tenaga pendidik yang sudah sesuai dengan kualifikasi pendidikannya
- c) Dalam melakukan perencanaan peningkatan profesionalisme guru, Kepala Madrasah MA Ma'arif NU 1 Kemranjen menjadikan visi misi, peraturan pemerintah, dan undang-undang sebagai landasan utama. Kegiatan perencanaan juga senantiasa diawali analisis kebutuhan. Kepala madrasah memberikan pembinaan dan pengembangan kepada guru melalui program pendidikan dan pelatihan, seminar, dan workshop. Guru diberikan layanan penunjang tambahan lainnya yang tersedia di madrasah seperti perpustakaan, internet, laboratorium, dan media pembelajaran. Evaluasi peningkatan profesionalisme guru dilakukan dengan

supervisi akademik meliputi kunjungan kelas, pengecekan perangkat pembelajaran, dan lain sebagainya. Aspek utama yang dinilai dari profesionalisme guru adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalisme guru. Secara keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi manajerial yang dimiliki Kepala Madrasah MA Ma'arif NU 1 Kemranjen sudah mampu meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian kebutuhan pengembangan profesionalisme dengan kebijakan yang diambil oleh Kepala Madrasah MA Ma'arif NU 1 Kemranjen

- d) Yeni Kandarini, *Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru di MAN 1 Konawe Selatan*, tahun 2017, Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah MAN 1 Konawe Selatan termasuk dalam kategori baik dengan presentase 75%. (2) Kinerja Guru di MAN 1 Konawe Selatan masuk kategori baik dengan presentase 56 %. Selanjutnya terbukti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan dari kemampuan manajerial kepala madrasah terhadap kinerja guru di MAN 1 Konawe Selatan.

2. Maryatul Khitbiyah, *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Disiplin Guru*, Naskah Publikasi Magister Manajemen Pendidikan Al-Miskawaih, Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Vol. No.1 tahun 2022, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan disiplin guru di MTs Nurul Iman Kelurahan Ulu Gedong belum optimal karena visi kepala madrasah dalam disiplin kerja belum dipahami secara urgen oleh guru. Selanjutnya secara spesifik dapat penulis simpulkan sebagai berikut: 1. Kedisiplinan guru di MTs Nurul Iman Ulu Gedong masih kurang karena masih ada guru yang belum patuh pada ketentuan atau aturan madrasah, padahal sudah disepakati bersama. 2. Kepemimpinan kepala MTs Nurul Iman Ulu Gedong ditandai dengan usaha: a) menjaga kepentingan dan tujuan madrasah, b) kerjasama kelompok dalam pencapaian tujuan madrasah, c) rasa persamaan hak dan persamaan kewajiban, d) saran, pendapat dan kritik, e) kebebasan kepada bawahan untuk bertugas dan berkembang dan f) pendekatan musyawarah. 3. Gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan disiplin guru di MTs Nurul Iman Ulu Gedong adalah gaya demoktaris dengan cara merumuskan konsep kedisiplinan bersama tenaga pendidik dan kependidikan, dan melaksanakannya dalam aktivitas sehari-hari di madrasah. Kepala

madrasah juga mengawasi disiplin guru secara berkala meskipun tidak secara mendalam.

3. Imron, Purwanto, & Rohmadi, Y. (2021). *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kinerja Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati telah melakukan pembinaan kompetensi pedagogik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati yang meliputi: a) Perencanaan kepala madrasah dalam melakukan pembinaan terhadap kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati dengan melakukan persiapan program kerja yang diawali dengan musyawarah bersama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. b) Pengorganisasian yang dilakukan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati adalah dengan merealisasikan kebijakan pengembangan madrasah khususnya pembinaan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam membentuk tim kerja untuk kualitas pengambilan keputusan. c) pelaksanaan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati, dimana tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merealisasikan beberapa aspek utama dalam program pembinaan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dengan

melakukan sosialisasi pelaksanaan pembinaan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, d) Pengawasan Kepala Madrasah Aliyah Negeri merealisasikan semua kegiatan yang diikuti oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam membina kompetensi yang mereka kuasai.

G. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Dalam setiap penelitian tentu memiliki kelebihan dan keunggulan serta kebaruan yang membedakan dengan penelitian lain yang serupa. Dalam Buku Pedoman Penulisan Tesis Pasca Sarjana UIN SMH Banten disebutkan bahwa *Novelty* merupakan sumbangan penelitian yang berbeda dengan tujuan juga sebagai pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya atau penelitian yang serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan, hal ini untuk membedakan originalitas dari penelitian, dan kebaruan penelitian dibanding penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya.²⁵ Dalam *novelty* akan muncul hal baru dan menarik dan aktual yang belum ditemukan sebelumnya, baik berupa variabel yang diteliti, atau tempat penelitian yang menjadi objek yang sebelumnya belum pernah dijadikan lokasi penelitian.

²⁵ Ilzamudin, *Pedoman Penulisan Tesis Program Pasca Sarjana UIN SMH Banten* (Banten: UIN SMH Banten, 2022). 16

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian di atas ialah terletak pada metode penelitian yang digunakan. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisa Manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan karakter santri di pondok pesantren Annawa. Perbedaan lainnya juga terletak pada obyek dan lokasi penelitian. Yang menjadi obyek penelitian penulis adalah Manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan karakter santri di pondok pesantren Annawa Pengoreng